

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian mengacu pada pola pikir yang menetapkan perspektif terhadap seluruh proses, struktur, dan hasil dari penelitian. Peneliti melihat fenomena dalam realitas sosial dengan dasar teori atau pengetahuan tertentu. Terdapat berbagai paradigma penelitian, seperti *positivisme*, *konstruktivisme*, *kritis*, dan *post-positivisme*, yang mencerminkan kesepakatan tentang cara pandang dan prinsip penelitian dalam mengidentifikasi dan mengkaji masalah yang relevan. Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian, peneliti harus memahami paradigma yang mendasari pendekatannya

- Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian paradigma konstruktivisme. Menurut (Rantona, 2018) Paradigma *konstruktivisme* adalah sebuah paradigma yang menganggap sebuah kebenaran atau realitas sosial dapat dilihat dari sebuah konstruksi sosial sekitar kita, serta kebenaran yang ada disekitar kita bersifat relatif yang berbeda bagi setiap orang. Hal ini lah yang dapat dikatakan sebagai multi realitas.

Paradigma ini secara jelas menerangkan bahwa apa yang dialami dan dipikirkan beberapa orang adalah sebuah hal yang tidak dapat digeneralisasikan atau dalam bahasa lain disamakan. Hal ini dipahami sebagai pengalaman yang berbeda bagi setiap individu. Berdasarkan paradigma fenomena ini dapat digunakan untuk bisa mengasah kemampuan berpikir seseorang dengan melihat berbagai macam cara pandang seseorang terhadap sesuatu.

Pendekatan *konstruktivisme* dalam sebuah penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang memfokuskan tentang realitas sosial serta pentingnya interpretasi individu terhadap hal tersebut. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang memiliki tujuan dan maksud untuk memahami sebuah subjek penelitian atau dalam bahasa lain yakni fenomena yang ada di masyarakat khususnya yang dialami oleh orang lain baik seperti tindakan, pengalaman, atau

motivasi penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan data yang menyeluruh dan terstruktur mengenai fenomena yang menjadi objek peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami secara mendalam pandangan dan interpretasi remaja perempuan akhir terhadap pesan edukasi kekerasan seksual film Like & Share. Peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, mengikuti prosedur yang sesuai, dan mengumpulkan data dari responden. Data dianalisis secara induktif dari tema spesifik ke tema yang lebih umum, dan diinterpretasi untuk menghasilkan temuan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma *konstruktivisme* untuk bisa meyakini dan mengetahui pemaknaan yang termasuk kedalam tindakan kekerasan seksual dalam hubungan remaja dalam film Like & Share. Melalui metode dan menggunakan paradigma dari teori analisis resepsi tentang realitas sosial kehidupan remaja terutama yang dialami oleh Sarah yang merupakan karakter dalam film tersebut.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama, dalam istilah lain metode penelitian adalah langkah yang dimiliki atau dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan sebuah informasi atau data-data serta melakukan investigasi dari data yang sudah didapatkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana remaja memahami isu kekerasan seksual yang dialami oleh remaja melalui film Like & Share, dengan menggunakan data yang akan diambil melalui catatan verbal atau wawancara semi-struktural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dalam buku (Creswell, 2014) didefinisikan sebagai upaya untuk menginterpretasikan fenomena berdasarkan sudut pandang yang diberikan oleh informan kepada peneliti.

Metode penelitian ini dijelaskan melalui analisis deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memberikan gambaran data yang berfokus kepada karakteristik kualitatif

berdasarkan sebuah fenomena. Metode ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana konteks, makna, dan kompleksitas suatu topik penelitian dari perspektif yang lebih mendalam lagi.

Analisis resepsi dalam studi ini dimanfaatkan untuk mengeksplorasi cara remaja memahami isu kekerasan seksual dalam hubungan romantis yang diungkapkan dalam film *Like & Share*. Dengan menggunakan metode analisis resepsi, penelitian ini menitikberatkan pada aspek komunikasi dalam film untuk memahami bagaimana penonton memahami pesan edukasi kekerasan seksual yang melibatkan remaja.

Pendekatan analisis resepsi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana informan menyikapi konten film dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Stuart Hall menjelaskan bahwa ada tiga hipotesis yang dimiliki oleh audiens atau informan dalam menginterpretasikan konten media, yaitu:

1. ***Dominant-Hegemonic Reading***

Penerima pesan, baik pembaca maupun penonton, memahami kode-kode yang terkandung dalam pesan tersebut, termasuk nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan asumsinya. Sehingga, mereka menerima makna yang disampaikan media secara utuh dan mempercayainya.

2. ***Negotiated Reading***

Khalayak mempunyai sejumlah persamaan dengan isi pesan media tersebut, meskipun ada beberapa bagian yang mengalami modifikasi. Dalam situasi ini, khalayak menyetujui ideologi dominan secara umum, namun mereka dapat menolak atau mengecualikan sesuai dengan perilaku dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial.

3. ***Oppositional Reading***

Khalayak memiliki pengalaman yang serupa dengan istilah lain dalam mengonversi pesan media. Audiens yang memiliki sikap kritis akan mengubah pesan atau simbol yang disampaikan dalam media sebelumnya dengan alternatif lain. Mereka menolak makna yang dibuat oleh media dan menggantinya dengan pemaknaan mereka sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis resepsi dan melakukan penelitian mengenai bagaimana pemaknaan isu kekerasan seksual oleh penonton film Like & Share, untuk mengetahui sejauh mana khalayak dalam kelompok tersebut dapat menafsirkan dan memaknai isu kekerasan seksual dalam film.

3.3. Informan

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang relevan dengan studi yang sedang dilakukan, penelitian kualitatif ini memerlukan informan sebagai sumber informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Informan merupakan individu yang memiliki pengetahuan tentang objek penelitian yang sedang diselidiki oleh peneliti. Dalam penelitian ini, metode *purposive sampling* digunakan, di mana peneliti secara sengaja memilih informan yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.

Fokus penelitian ini nantinya akan memberikan pertanyaan kepada informan mengenai pesan edukasi kekerasan seksual yang digambarkan dalam film Like & Share, yakni kehidupan remaja, dan juga bagaimana perilaku remaja saat masa peralihan yang berkaitan dengan fisik, maupun lingkungan dalam. Penelitian ini menggunakan teknik yang terkonsep yang memiliki fungsi untuk bisa mengungkapkan perilaku informan dalam berkomunikasi di media massa.

Pengambilan sampel bertujuan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan cara ini, informan penelitian dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan serta memahami masalah yang diajukan oleh peneliti. Adapun kriteria informan penelitian ini meliputi:

1. Remaja perempuan akhir rentang usia 18-24 tahun
2. Remaja perempuan yang sudah menonton film Like & Share sebanyak satu kali sampai selesai.

Peneliti menggunakan informan perempuan remaja akhir memiliki relevansi dengan jalan cerita dalam film tersebut yang dimana remaja SMA menuju

dewasa awal yang sedang mencari jati diri dan suka mencoba hal baru. Sehingga dinilai cukup untuk memberikan pemahaman tentang isu kekerasan seksual dalam terhadap pesan edukasi yang ada dalam film Like & Share.

Selain itu remaja yang sudah menonton film Like & Share minimal satu kali sampai selesai, hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana pandangan mereka terhadap pesan edukasi dan isu kekerasan seksual yang terjadi dan digambarkan dalam film tersebut. Fokus yang ditanyakan kepada informan adalah mengenai pesan edukasi dalam film tersebut mengenai kekerasan seksual yang dialami oleh remaja perempuan yang menjadi fokus utama penelitian ini. Dengan menggunakan teknik struktur adalah teknik wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang sama untuk seluruh responden informan dan tidak dapat diubah saat wawancara berlangsung, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam membandingkan data nantinya (Gumilang, 2019). Teknik ini juga berfungsi untuk mengungkapkan dan mempertanyakan asumsi pada setiap konsep, serta melihat pengaruh suatu tindakan yang dapat memberikan pandangan secara individu berkomunikasi dan berperilaku.

Peneliti mencari informan di lingkungan sekitar. Tujuannya untuk memahami perilaku remaja dalam interaksi sosial di lingkungan mereka. Peneliti ingin menemukan remaja perempuan yang memenuhi kriteria informan. Peneliti menekankan bahwa informan sangat penting dalam penelitian ini dan partisipasi mereka akan dijaga kerahasiaannya dan bersifat sukarela.

Peneliti juga memastikan bahwa penelitian ini mematuhi etika penelitian. Peneliti merahasiakan identitas informan, menjelaskan tujuan penelitian dengan jelas, dan memperoleh persetujuan tertulis dari informan jika diperlukan. Setelah informan setuju, peneliti melakukan wawancara dan analisis data untuk memahami bagaimana remaja perempuan menafsirkan sisi gelap kehidupan remaja dalam film Indonesia.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang kredibel untuk dianalisis. Proses ini sangat penting karena

kualitas data menentukan keberhasilan penelitian. Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan. Penggunaan instrumen dapat membantu mempermudah dan memperluas cakupan penelitian, serta membuatnya lebih sistematis. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data:

1. Data Primer

Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data dalam rangka penelitian, melalui dialog langsung antara pewawancara dan narasumber yang menjadi informan dalam penelitian tersebut. Wawancara mendalam juga bisa dilakukan dengan atau tanpa menggunakan panduan. Proses ini melibatkan pertukaran informasi atau gagasan antara dua individu melalui dialog tanya jawab untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik. Selain itu, wawancara juga berfungsi untuk memverifikasi informasi atau data yang telah diperoleh sebelumnya.

Metode wawancara mendalam digunakan untuk mendapat informasi secara terperinci, terbuka, dan bebas mengenai masalah dan fokus yang telah ditetapkan dalam penelitian. Biasanya, wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan topik yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam wawancara mendalam, pewawancara akan menyelidiki topik yang telah ditentukan dengan pertanyaan terbuka. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami perspektif atau interpretasi informan terhadap topik yang dibahas. Namun, kegiatan wawancara mendalam juga memiliki kelemahan, yaitu terdapat potensi terbentuknya ikatan emosional antara pewawancara dan narasumber. Oleh karena itu, kerjasama yang baik antara keduanya sangat penting dalam menjalankan proses wawancara. Untuk memastikan bahwa wawancara mendalam mencapai tujuan penelitian, diperlukan keterampilan dari pewawancara dalam merumuskan pertanyaan yang tepat agar narasumber dapat memberikan jawaban yang sesuai.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan partisipasi remaja perempuan, yang akan diberi serangkaian pertanyaan tentang pemahaman mereka terhadap isu kekerasan seksual dalam hubungan remaja, terutama

dampaknya secara fisik, mental, dan lingkungan. Wawancara dilakukan baik secara tatap muka langsung maupun secara daring melalui platform video konferensi seperti Zoom Meeting, Google Meet, dan sebagainya. Jika informan tidak dapat bertemu secara langsung atau menghadiri wawancara, alternatif daring akan disediakan.

2. Data Sekunder

a. Studi Pustaka (*Library Search*)

Peneliti mencari panduan dari berbagai jurnal dan buku yang dikarang oleh pakar melalui jurnal daring (online). Referensi yang dipakai dalam penelitian ini bisa dipercaya. Studi kepustakaan bisa dilakukan dengan merujuk pada penelitian sebelumnya yang tercatat dalam bentuk jurnal atau skripsi. Selain itu, referensi juga diambil dari situs web, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian ini, yang dilihat dari segi teori, konsep, dan metode, guna mendukung pemahaman dan menjawab pertanyaan penelitian.

b. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi dalam konteks ini melibatkan peneliti dalam memeriksa informasi yang tersedia di akun media sosial informan untuk menyesuaikan tanggapan dan kriteria informan, dan peneliti juga mengambil kutipan dari beberapa adegan film dan poster film sebagai dukungan dalam penulisan.

3.5. Metode Pengujian Data

Peneliti mengevaluasi keandalan data dengan memeriksa apakah reliabilitas dan validitas data yang ditemukan selama proses wawancara. Validasi data harus dapat dipercaya sesuai dengan interpretasi dan pemahaman informan. Peneliti harus memastikan konsistensi jawaban untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendukung posisi pemaknaan yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Peneliti melakukan pengujian data untuk memastikan keabsahan data (*confirmability*). Hal ini dilakukan untuk menjaga objektivitas penelitian. Peneliti

mengkonfirmasi kembali kepada informan apakah hasil wawancara sesuai dengan jawaban dan pemahaman mereka, terutama terkait dengan penggambaran karakter Sarah dan kasus kekerasan seksual dalam film Like & Share.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebuah proses pemecahan secara sistematis terhadap catatan lapangan yang diperoleh saat proses wawancara, atau observasi yang menjadi bahan peneliti agar dapat memberikan hasil penelitiannya. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan (Widya, 2021) Penelitian kualitatif menggunakan beberapa proses dalam pengumpulan data. Proses-proses ini membantu peneliti untuk tetap terhubung dengan data dan membentuk bukti yang mendukung isu-isu penelitian.

Metode analisis data terbagi menjadi tiga tahap, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. *Open coding* merupakan langkah awal dalam proses pengkodean data yang melibatkan detailisasi, pengujian, perbandingan, dan pengkategorian. Tahap *open coding* membantu peneliti dalam menentukan fokus yang diperoleh dari hasil wawancara dengan menggabungkan hasil wawancara langsung dari setiap narasumber.

Proses *open coding* ini melibatkan langkah-langkah seperti mengumpulkan hasil wawancara, foto, video, dokumen pendukung, dan lainnya. Data tersebut kemudian diproses dan disiapkan untuk analisis dengan memilih data secara cross-sectional atau non cross-sectional, mentranskripsi wawancara, memindai materi, melakukan pengetikan lapangan, dan menyusun data ke dalam dokumen terpisah.

Axial coding adalah sebuah proses yang dimana mengembangkan kategori untuk mengorganisasikan data. Dalam *axial coding* peneliti bertugas untuk melakukan pengelompokan data dari setiap jawaban yang diberikan oleh informan kedalam kategori tertentu. *Axial coding* adalah langkah kedua setelah *open coding* dimana peneliti mengaitkan kategori dengan sub bab serta menempatkan data yang sudah diidentifikasi pada tahap *open coding*, terkait dengan konsekuensi, interaksi, kondisi, serta strategi yang dapat memicu munculnya ide baru,

Selective coding adalah proses dimana peneliti memilih kategori-kategori utama dan mengaitkannya dengan teori yang relevan yang akan dianalisis, serta memilih kategori utama dan menghubungkannya dengan kategori yang ada. Proses ini melibatkan pembacaan data mentah untuk menemukan kasus-kasus penting dan menjelaskan konsep utamanya. Fokus utama dari proses ini adalah menemukan kategori inti dan menghindari bias informasi.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah pada cakupan penelitian. Peneliti hanya mengkaji mengenai pemaknaan penonton perempuan remaja akhir dengan cakupan usia 18-24 tahun dan kekerasan seksual yang dialami oleh Sarah saja sehingga hal ini menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Peneliti ingin mencari tahu bagaimana pemaknaan perempuan remaja akhir terhadap pesan edukasi dari kekerasan seksual yang ada dalam film. Peneliti tidak dapat mengetahui bagaimana pemaknaan penonton remaja lain dengan cakupan wilayah yang lebih luas.